

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI  
PENYAJIAN DATA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR  
SHARE BERBANTUAN MEDIA PADI (PAPAN DIAGRAM) KELAS IV  
SDN 2 SUSUKAN**

**Melinda Tri Hapsari<sup>1)</sup> Sri Muryaningsih<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Coessponding Author: [melindatrihapsari70@gmail.com](mailto:melindatrihapsari70@gmail.com), [srimuryaningsih@ump.ac.id](mailto:srimuryaningsih@ump.ac.id)

**Abstrak:**

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah pendekatan yang simple namun efektif, karena mampu mengembangkan keterampilan 4C serta mendukung proses pembentukan pengetahuan siswa. Akan tetapi, pada praktiknya, pembelajaran saat ini minim pemanfaatan media yang dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga partisipasi aktif mereka cenderung rendah. Oleh karena itu, media papan diagram (PADI) diharapkan mampu membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penyajian data. Penelitian ini merupakan Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Susukan sebanyak 34 siswa. Berdasarkan analisis hasil penelitian, simpulan data menyatakan bahwa pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran *think pair share* berbantu media PADI terdapat adanya peningkatan pada ketuntasan prestasi belajar pembelajaran matematika dengan penggunaan model TPS dari siklus I menuju siklus II. Presentase yang di capai pada siklus I sebelumnya tergolong masih rendah, yakni diperoleh pada siklus I sebelumnya masih rendah yaitu memperoleh 67,85% dengan kriteria cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 96,96% dengan kriteria sangat baik dikarenakan pada proses pembelajaran menggunakan TPS ini peneliti lebih membimbing peserta didik pada proses pembelajaran dan penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, penelitian yang digunakan.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar, Think Pair Share, media papan diagram (PADI) dan Penyajian Data.

**Abstract:**

*The Think Pair Share (TPS) cooperative learning model is a simple yet effective approach, as it is able to develop 4C skills and support the process of student knowledge formation. However, in practice, current learning lacks the use of media that can support student involvement in the learning process, so their active participation tends to be low. Therefore, the diagram board media (PADI) is expected to be able to help improve students' understanding of data presentation materials. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were 34 fourth-grade students of SD Negeri 2 Susukan. Based on the analysis of the research results, the conclusion of the data states that the implementation of learning activities by implementing the think pair share learning strategy assisted by PADI media has an increase in the completeness of mathematics learning achievement with the use of the TPS model from cycle I to cycle II. The percentage achieved in the previous cycle I was*

*still low, namely that obtained in the previous cycle I was still low, namely obtaining 67.85% with sufficient criteria and experienced an increase in cycle II, namely 96.96% with very good criteria because in the learning process using TPS, the researcher guided students more in the learning process and delivered material with language that was easy for students to understand, the research used.*

**Keywords:** *Learning Achievement, Think Pair Share, diagram board media (PADI) and Data Presentation*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam sebuah proses terencana, yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Mulyasa (2017: 125) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tujuannya untuk meningkatkan bakat yang dimiliki siswa menjadi pribadi yang cerdas. Peran Pendidikan di dalam kehidupan saling melekat dan berkaitan terhadap satu bidang dengan bidang lainnya. Salah satu elemen penting yang mendukung keberhasilan Pendidikan adalah sekolah. Sekolah berperan sebagai Lembaga Pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Sekolah Dasar merupakan wadah utama yang sebagai fondasi pendidikan, sekolah dasar memuat pembelajar pertama yang formal sebagai media pembentukan karakter pada manusia yang memiliki berbagai pelajaran dengan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfungsi sebagai acuan minimum untuk mendukung penyelenggaraan system Pendidikan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. standar tersebut meliputi: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, serta Standar Penilaian Pendidikan.

Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah menempatkan pembelajaran ini dalam konteks teori pembelajaran konstruktivisme. Artinya, membangun pengetahuan melalui kebiasaan pemecahan masalah. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan demikian, pembelajaran matematika merupakan kegiatan di mana guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam proses belajar-mengajar yang berfokus pada materi matematika. Matematika merupakan ilmu yang berbeda dengan ilmu lain yang dimana matematika merupakan ilmu pasti (Nainggolan, 2021).

Pelajaran matematika sampai saat ini masih menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar pelajar tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas. Menurut Jean Piaget (dalam Nainggolan: 2021), proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan kognitif seseorang. Di lain pihak guru jarang menggunakan media sehingga mengakibatkan siswa kurang bergairah dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran matematika (Kamarullah, 2017). Salah satu pembelajaran matematika yang diajarkan pada siswa kelas IV yaitu penyajian data. Materi penyajian data merupakan materi dari cabang matematika yang mempelajari tentang data yang sudah dicari biasanya berupa data tunggal dan berjumlah banyak. Oleh karena itu, untuk memudahkan membaca data, data biasa disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, seperti diagram gambar (piktogram), diagram batang, garis dan lingkaran.

menurut teori pembelajaran Piaget, siswa kelas IV MI/SD berada pada tahap perkembangan ketiga, yaitu rentang usia 7 hingga 11 tahun. Pada fase ini, anak sudah mampu berfikir logis, namun pemikirannya masih bersifat konkret. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disampaikan dalam bentuk yang nyata dan mudah dipahami secara visual atau fisik. Teori belajar kognitif juga disebutkan oleh Bruner (dalam Astuti, 2023). Bruner menyatakan bahwa dalam proses belajar terdapat tiga tahapan kognitif utama, yaitu: memperoleh, serta mengevaluasi kesesuaian dan ketepatan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. (Bruner, dalam Astuti, 2023).

Permasalahan-permasalahan tentu akan terjadi pada saat proses pembelajaran ditemukan di kelas IV SDN 2 Susukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 22 Bulan Oktober 2024. Beliau mengatakan bahwa “terdapat permasalahan pemahaman siswa pada materi penyajian data dalam bentuk diagram gambar dan diagram batang”. Dikarenakan materi tersebut masih belum dipahami oleh siswa dan cenderung abstrak. Sehingga prestasi belajar matematika materi penyajian data belum maksimal dan perolehan prestasi belajar siswa kurang optimal. Telah diuraikan maka dapat disimpulkan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Susukan perlu ditingkatkan supaya memperoleh hasil yang optimal. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan kerja kelompok tanpa menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menjadi rendah, yang berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar mereka belum meningkat. Permasalahan tersebut perlu ditangani karena materi kelas IV tergolong banyak dan sulit bagi siswa serta sebagai persiapan ke jenjang kelas berikutnya di kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa nilai ujian Tengah semester pada mata Pelajaran matematika pada semester ganjil dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75 dan masih ada sekitar 63,33% dengan nilai dibawah standar KKM akan tetapi terdapat sebanyak 36,67% yang sudah lulus standar KKM sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil PTS Muatan Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 2 Susukan berdasarkan KKM

No	Jumlah Siswa	Hasil Penilaian Berdasarkan KKM	Keterangan
1	15 siswa	Rata-rata nilai > 75	Sesuai/ diatas KKM
2	19 siswa	Rata-rata nilai <75	Dibawah KKM

Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk peningkatan prestasi belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Susukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Papan Diagram (PADI) sesuai dengan pembelajaran abad-21 yaitu menuntut siswa untuk kritis, kreatif, bisa berkolaborasi dan cakap dalam mengkomunikasikan hasil karyanya. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Papan Diagram (PADI) diharapkan dapat meningkatkan prestasi

belajar matematika siswa dan aktivitas belajar siswa yaitu dengan siswa dapat mengembangkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*).

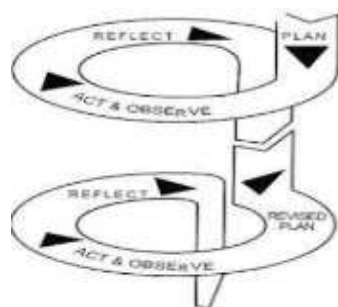
Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah pendekatan yang sederhana namun memiliki banyak keunggulan, karena mampu mengembangkan keterampilan 4C serta mendukung pembentukan pengetahuan siswa. Melalui tahapan yang sistematis, siswa diajak untuk saling belajar, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat dalam suasana yang tidak bersifat kompetitif sebelum menyampaikannya kepada seluruh kelas. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran saat ini masih minim dalam penggunaan media yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa, sehingga partisipasi mereka menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, penggunaan media diagram (PADI) diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penyajian data.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2023) yang meneliti dampak model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan hasil uji-t yang menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , disimpulkan bahwa model TPS berpengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi segiempat dan segitiga di kelas VII SMP Swadhipa 1 Natar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Febrilia (2023), yang meneliti peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan model peningkatan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media papan diagram (PADI) pada siswa kelas V SDN 03 Medium Lor Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal 74,53% setelah siklus I, dan naik lagi menjadi 83,3% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan model PBL berbantu media PADI terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penyajian data.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media Papan Diagram (PADI) dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 2 Susukan.

### Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas dari pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan teman sejawat sebagai observer pada pembelajaran matematika. Hal ini untuk mengetahui hasil dari proses kegiatan belajar mengajar yang peneliti laksanakan. Adapun desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc, Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



### Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & MC Taggart

Penelitian tindakan kelas ini disusun dalam dua siklus, dimana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tahap ini penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan atau prosedur-prosedur yang sudah disusun sebelumnya. Pada pelaksanaan tindakan ini guru kelas IV SD Negeri 2 Susukan sebagai observer dan bersangkutan dalam penelitian. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas. Pada tahapan observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang akan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh observer. Ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik tes dan non tes. Pengumpulan data yang akurat dan tepat akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian secara sistematis.

Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Tes dilakukan sebagai evaluasi tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis tes yang akan digunakan tes tertulis berupa uraian yang pada akhir pertemuan. Teknik nontes yang digunakan penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV SDN 2 Susukan Banyumas untuk mengetahui permasalahan di kelas. Informasi yang dibutuhkan berupa perubahan yang terjadi melalui penerapan model *Think Pair Share* berbantuan media Papan Diagram (PADI). Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk mengetahui respon terhadap proses pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media Papan Diagram (PADI).

Untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran yang dilakukan, hasil penelitian ini akan dievaluasi sejak data dikumpulkan, disusun, diolah, dan disajikan. Analisis dilakukan pada lembar observasi keterampilan komunikasi, yang dimasukkan ke dalam kriteria berhasil apabila siswa mencapai nilai minimal 70%. Analisis juga dilakukan pada lembar tes, yang dimaksudkan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa, yang dimasukkan ke dalam kriteria berhasil apabila siswa mencapai nilai minimal 70% dan keberhasilan klasikal mencapai 75% dari semua siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$ . Analisis lembar observasi tes menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor diperoleh skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

### Hasil Dan Pembahasan

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Susukan pada kelas IV dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media Papan Diagram (PADI). Penelitian ini melibatkan 34 siswa kelas IV. Peneliti melakukan penelitiannya dalam dua siklus. terdapat dua pertemuan setiap siklus. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dan dibantu oleh teman sejawat bertindak sebagai observer 2 yang bertugas untuk mengamati aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi dan refleksi. Dengan menerapkan model yang

menekankan partisipasi siswa, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Hasil penelitian berikut menunjukkan hal ini:

### 1. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas guru di siklus I dan siklus II terdapat peningkatan skor yang dapat dilihat dari tabel perbandingan skor di kedua siklus yaitu:

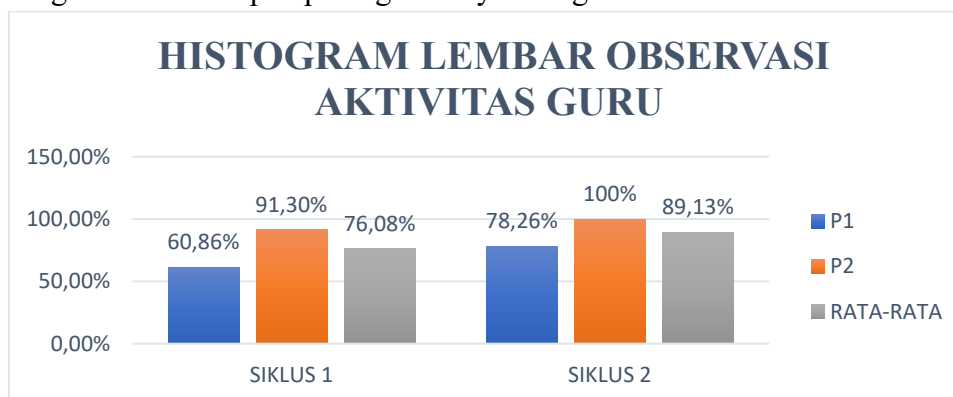
Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata yang diperoleh		Rata-rata Siklus
	P1	P2	
Siklus I	60,86%	91,30%	76,08%
Siklus II	78,26%	100%	89,13%

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siklus I pertemuan 1 setelah dihitung mendapatkan rata-rata sebesar 60,86% dan pada pertemuan 2 memperoleh rata-rata sebesar 91.30%, maka rata-rata per siklus setelah ditotal mendapatkan 76,08%. Pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan rata-rata sebesar 78,26% dan pada pertemuan 2 memperoleh 100% sehingga rata-rata per siklus setelah ditotal memperoleh 89,13%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus kedua, penilaian meningkat dari kriteria yang baik ke kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertemuan guru menghasilkan peningkatan pengajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mutia (2020) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap hasil belajar. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan analitis dalam menyelesaikan masalah serta menyampaikan hasil pemikirannya. Guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti TPS. Pendekatan ini menjadi metode yang efektif untuk menghadirkan dinamika baru dalam diskusi kelas dan kerja kelompok, dimana siswa didorong untuk berfikir secara menanamkan tanggung jawab baik secara individu maupun dalam kelompok atau pasangan belajar mereka.

Hasil penelitian setelah diberikan tindakan TPS Jika data tersebut disajikan dalam bentuk histogram maka tampak peningkatannya sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Observasi Aktivitas Guru

Gambar tersebut memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas guru antara siklus I dan siklus II saat menerapkan model pembelajaran TPS. Pada siklus I, rata-rata aktivitas guru mencapai 76,08% dengan kategori cukup, sementara pada siklus II meningkat menjadi 89,13%. Kenaikan ini terjadi karena pada siklus II, peneliti dan obsever lebih menekankan pembelajaran pada pemecahan masalah melalui kegiatan percobaan yang menarik bagi siswa.

## 2. Peningkatan Observasi Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah TPS yaitu berpikir sendiri (*Think*), berpasangan (*Pair*) dan membagikan atau mempresentasikan (*Share*) hasil diskusi dengan kelompoknya. Tahap ini akan terlihat mana peserta didik yang menyampaikan hasil diskusinya dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Rata-rata yang diperoleh		Rata-rata Siklus
	P1	P2	
Siklus I	47,36%	89,47%	68,41%
Siklus II	68,42%	100%	84,21%

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siklus I pertemuan 1 setelah dihitung mendapatkan rata-rata sebesar 47,36% dan pada pertemuan 2 memperoleh rata-rata sebesar 89,47%, maka rata-rata per siklus setelah ditotal mendapatkan 68,41%. Pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan rata-rata sebesar 68,42% dan pada pertemuan 2 memperoleh 100% sehingga rata-rata per siklus setelah ditotal memperoleh 84,21%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Kegiatan belajar kelompok, peserta didik dituntut belajar bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan dan setiap kelompok juga dituntut untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan LKPD. Semua kelompok dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan anggota kelompoknya agar dapat mencapai keberhasilan dalam kelompoknya. Peningkatan aktivitas peserta didik juga dilihat pada saat presentasi kelompok dan pada kegiatan mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan model TPS pada pembelajaran Matematika dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, hal ini dilihat dari proses pemberian materi, melakukan diskusi kelompok, kegiatan bekerja sama dengan kelompoknya dalam mengerjakan LKPD, dan proses tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan soal evaluasi dengan tertib sehingga mendapatkan nilai lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aunurrahman (2020) pernyataan tersebut menunjukan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok dapat tercermin melalui pertukaran ide dan komunikasi, baik dengan pasangan maupun antar kelompok. Selain itu, menurut Lie (2018) aktivitas siswa cenderung meningkat Ketika ada kolaborasi antar anggota kelompok dalam kegiatan *think pair share*. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran yang menarik sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

### 3. Peningkatan Prestasi belajar peserta didik

Prestasi belajar peserta didik diambil dari nilai tes evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Siklus I prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 2 Susukan masih dikatakan rendah dan perlu adanya kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer 1 dan 2 tujuannya untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Kurniasari (2024), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang oleh guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu peserta didik, mencakup aspek kesiapan aspek belajar, minat, dan profil belajar mereka. Refleksi dalam dunia pendidikan mencakup berbagai dimensi, dan untuk mengatasi tantangan dalam penerapannya, dapat dilakukan melalui pelatihan profesional berkelanjutan, kerja sama guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana refleksi. Penerapan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi ditingkat sekolah dasar perlu dilakukan secara konsisten dan dirancang dengan perencanaan yang matang.

Berdasarkan tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan hasil rata-rata prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Susukan pada siklus I yang masih rendah dan pada siklus II yang mengalami peningkatan, hal tersebut terjadi karena adanya perbaikan pada siklus II.

Hasil prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik Pembelajaran Matematika siklus I dan siklus II

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah peserta didik	28	32	24	33
2	KKM	70	70	70	70
3	Jumlah peserta didik tuntas	19	24	23	32
4	Jumlah peserta didik tidak tuntas	9	8	1	1
5	Rata-rata nilai per pertemuan	74,14	70,62	91,08	88,37
6	Rata-rata per siklus	72,38		89,72	
7	Presentase ketuntasan per pertemuan	67,85%	75%	95,83%	96,96%
8	Presentase ketuntasan	71,42%		96,39%	
9	Kriteria	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama pembelajaran matematika, sebanyak 19 siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 9 siswa lainnya belum tuntas dari total 28 peserta didik. Rata-rata nilai yang diperoleh pada pertemuan ini adalah 74,14. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 24 orang, dan 8 siswa masih belum tuntas, dengan rata-rata nilai pertemuan sebesar 70,62 dan setelah dirata-rata per siklusnya memperoleh 72,38 sehingga

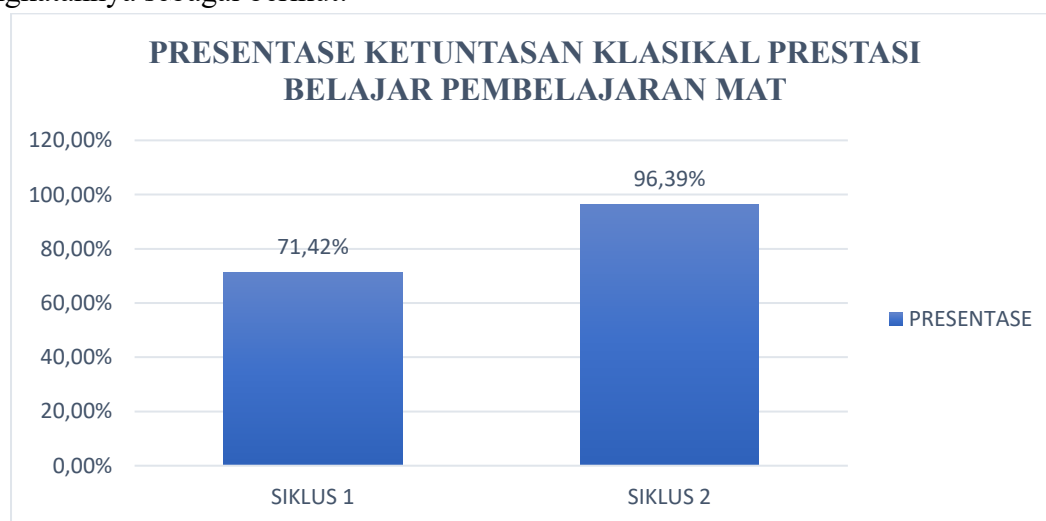


pada siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh presentase ketuntasan sebesar 71,42% dengan kriteria baik, hal ini belum mencapai target indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebesar 80%.

Hasil pada siklus II mengalami peningkatan karena adanya perbaikan permasalahan yang terjadi pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran TPS menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam prestasi belajar peserta didik. Pada siklus II pertemuan pertama, tercatat 23 siswa mencapai ketuntasan dan hanya 1 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata nilai pertemuan sebesar 91,08. Pada pertemuan kedua, hasilnya meningkat, ditunjukkan dengan 32 siswa yang tuntas dari total 33, dan hanya 1 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata nilai pertemuan sebesar 88,37. Setelah dirata-rata dari kedua pertemuan, diperoleh nilai rata-rata siklus sebesar 89,72 dan Tingkat ketuntasan mencapai 96,96% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, pada siklus II ini, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Ramadhani (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa indikator keberhasilan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, peningkatan kemampuan kerjasama, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Secara spesifik, indikator keberhasilan dapat diukur melalui tingkat pemahaman materi, partisipasi aktif siswa, kemampuan Kerjasama, keberanian menyampaikan pendapat dan peningkatan kemampuan hasil belajar.

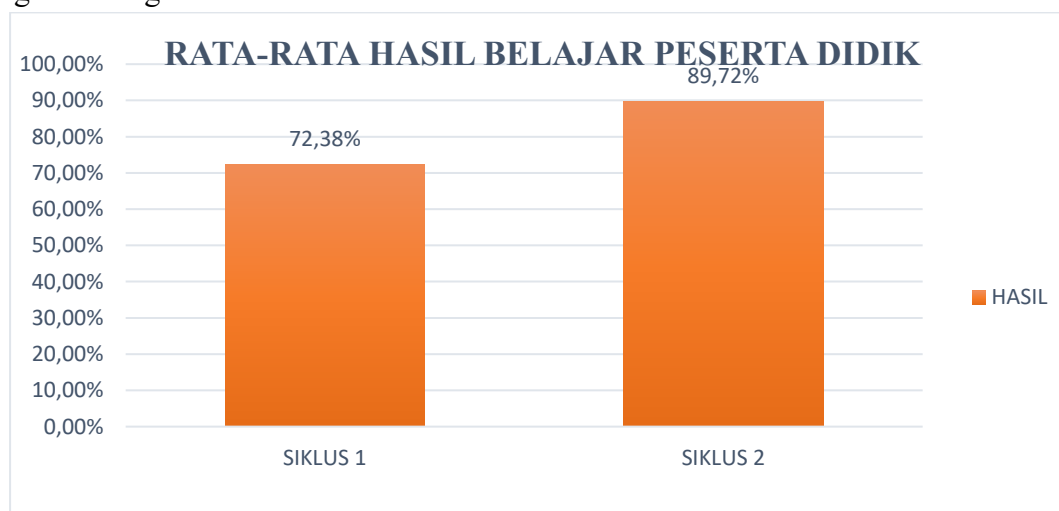
Jika data tersebut disajikan dalam bentuk histogram maka akan tampak peningkatannya sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Presentase Ketuntasan Klasikal Prestasi Belajar Pembelajaran Matematika**

Gambar 4.2 menunjukkan adanya peningkatan pada ketuntasan prestasi belajar pembelajaran matematika dengan penggunaan model TPS dari siklus I ke siklus II. Presentase yang diperoleh pada siklus I sebelumnya masih rendah yaitu memperoleh 67,85% dengan kriteria cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 96,96% dengan kriteria sangat baik dikarenakan pada proses pembelajaran menggunakan TPS ini peneliti lebih membimbing peserta didik pada proses pembelajaran dan penyampaian materi dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, penelitian yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru perlu mampu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga aktivitas dan hasil belajar mereka memenuhi standar yang ditetapkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena model ini dianggap efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar, rata-rata nilai pembelajaran matematika per siklus dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.3 histogram rata-rata hasil peserta didik per pertemuan dalam Pembelajaran Matematika menggunakan *Think Pair Share***

Berdasarkan Gambar 4.3 data tersebut menunjukkan adanya peningkatan grafik rata-rata hasil belajar siswa kelas IV dalam mata Pelajaran matematika dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 70,38, sementara pada siklus II terjadi peningkatan hingga mencapai 89,72. Kenaikan ini disebabkan oleh semakin optimalnya pelaksanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran dengan model TPS, dimana siswa mulai aktif terlibat dalam kerja kelompok dan menunjukkan respons terhadap pertanyaan guru. Data ini diperoleh melalui evaluasi akhir pembelajaran yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Prestasi belajar siswa dapat dinilai melalui lembar evaluasi yang diberikan pada akhir setiap pertemuan. Diakhir sesi pembelajaran, siswa diminta mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu, pencapaian belajar juga dapat diamati dari kualitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan Fajriyani et al (2023) dalam penelitiannya menjelaskan melalui *Systematic Literature Review* menyimpulkan bahwa interaksi aktif guru-siswa secara langsung meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan emosional. Sebaliknya, interaksi yang minim justru menghambat potensi belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwela (2022), yang

menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata pada siklus tersebut adalah 64,83, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 64,83% dan daya serap mencapai 70%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan, rata-rata hasil belajar menjadi 75,33 ketuntasan klasikal menjadi 75,33 % dan daya serap menjadi 100 %. Dan hasil analisis hasil belajar siklus I dan II mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 10,5 ketuntasan klasikal sebesar 30% daya serap sebesar 10,5 % dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair and share. Jadi, penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair and share dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Matematika.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *think pair share* (TPS) yang didukung oleh media papan diagram (PADI) mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam mata Pelajaran matematika. Pada siklus I, tingkat ketuntasan masih tergolong rendah dengan 67,85% dan masuk dalam kategori cukup. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 96,96% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, peneliti memberikan bimbingan lebih intensif dan menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

- Chasanah, Supriatna, Santhy. (2019). *Melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa kelas IV sekolah dasar Muhammadiyah 07 Mertasinaga*.
- Febrilia, S., (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Penyajian Data Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Papan Diagram (PADI) pada siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor Kota Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09 Nomor 01, Juni 2023*.
- Inna Dadina dan Sri Adi. (2017). Hubungan antara minat belajar matematika, keaktifan belajar siswa, dan persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Formatif, VI*, 721–724.
- Lau, K. H., & Jin, Q. (2019). Chinese students' group work performance: does team personality composition matter. *Education and Training, 61*(3), 290–309.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nika F.T. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas IV B SD Muhammadiyah 1 Sorong*
- Rahmasari, Harmianto, dan Muryaningsih. (2018). *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilkukerjasama dan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika materi perbandingan dan skala*.
- Sudjana, N. (2019). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tahir (2019). *Improving Students' Mathematics Learning Outcomes Through The Implementation Of Think-Pair-Share Model*.
- Wasliman. (2017). *Modul Problematika Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Yarisada (2019). *The Use of Cooperative Learning Models Think Pair Share in Mathematics Learning*